Peran Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Rila Hardiansyah

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram

E-mail: rilahardiansyah@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelompok perempuan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan tersebut. Sementara manfaat adalah menambah pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang peranan kelompok perempuan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan memberikan manfaat bagi instansi terkait dalam kegiatan-kegiatan positif berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat nelayan di Karang Panas dalam rangka menumbuhkan semangat dalam berusaha mempertahankan kehidupan dan pemberdayaan kaum perempuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*datadisplay*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Hasil penelitian yaitu kelompok perempuan memiliki peranan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Hal ini terbukti dengan adanya keinginan yang positif untuk menambah penghasilan suami dengan cara melakukan kegiatan yang menghasilkan uang diantaranya dengan ikut membantu suami menangkap ikan, menjadi pedagang di pasar, membuka kios, dan menjahit. Upaya-upaya yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk mendatangkan tenaga ahli, melakukan kerjasama dengan koperasi, dan mencari alternatif pekerjaan lain.

Kata kunci: Kelompok Perempuan, Pemberdayaan, Masyarakat Nelayan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia bersifat kemasyarakatan yang berarti bahwa secara fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Masyarakat sendiri terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh adat-istiadat dan hukum-hukum yang berlaku serta hidup bersama-sama. Kehidupan bersama inilah yang mendorong lahirnya kelompok-kelompok yang hidup bersama di daerah (wilayah) tertentu seperti desa.

Sejarah terbentuknya masyarakat desa tidak terlepas dari kodrat manusia itu sendiri yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia lain. Adanya hubungan dan bekerjasama diantara individu pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang memiliki aturan atau nilai yang merupakan standar sikap dan tingkah laku yang mengatur hubungan antara sesama individu dan kelompok yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat diterapkan dengan berbagai pendekatan, salah satu diantaranya adalah pemberdayaan masyarakat. Pendekatan pemberdayaan masyarakat bukan hal yang baru, tetapi sebagai strategi dalam pembangunan yang sudah lama dibicarakan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsure-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Masalah pokok dari keterbelakangan bukanlah kurangnya bahan baku, melainkan ketidakmampuan penduduk desa untuk mengatasi keterbelakangan mereka dan menghilangkan rintangan-rintangan budaya seperti pasrah pada nasib dan ketergantungan baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk itu, pembangunan masyarakat dapat dilakukan dengan proses pemberdayaan yang berarti bahwa pembangunan harus bersumber dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan. Pada dimensi sosial budaya, masyarakat desa pada dasarnya memiliki masalah diantaranya kemiskinan dan keterbelakangan baik masyarakat tani maupun nelayan. Masyarakat nelayan memiliki masalah yang lebih kompleks dibandingkan

dengan masyarakat tani, jika ditinjau dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya.

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi masyarakat nelayan Kelurahan Karang Panas lebih banyak pada masalah peralatan yang digunakan dan pengetahuan yang minim tentang pengolahan hasil tangkapan yang didapatkan. Tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki selain sebagai nelayan juga merupakan masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan Sukamulia, sehingga mereka hanya menggantungkan diri dari penghasilan yang didapatkan dari hasil menangkap ikan sebagai nelayan.

Kondisi kehidupan masyarakat nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan dan selama ini belum banyak mendapat sentuhan dari kebijakan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya, salah satunya disebabkan karena alasan geografis yang terisolir dan tertutup. Untuk meningkatkan pendapatan dikalangan masyarakat nelayan, anak dan istri masih sering diperlakukan sebagai tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan mata pencaharian bersama-sama kepala keluarga. Kegiatan ini menunjukkan adanya peran perempuan dalam pemberdayaan sosial ekonomi keluarga.

Begitu pula dalam kehidupan masyarakat nelayan di Karang Panas, peranan perempuan tidak terbatas pada sektor rumah tangga saja

yang notabene melakukan pekerjaan rumah seperti merawat anak-anak dan pekerjaan dapur. Tetapi disamping itu, kelompok perempuan juga berperan aktif dalam pengembangan di bidang sosial ekonomi dengan turut serta membantu suami menangkap ikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan fenomena inilah sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang —Peran Kelompok Perempuan dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kelurahan Karang Panas Kecamatan Ampenan Kota Mataramll.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah cara untuk mengetahui data dengan memanfaatkan teori-teori yang ada, guna tercapainya tujuan penelitian, baik secara konsisten dan serasi yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat penelitian non eksperimen. Adapun yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah kelompok perempuan dan nelayan yang ada di Karang Panas Kelurahan Kecamatan Ampenan Kota Mataram.Selain subyek penelitian dari kelompok perempuan dan nelayan juga subyek dari instansi yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan dan masyarakat nelayan. Metode pengumpulan data menggunakan metode

observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif dengan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Sedangkan untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber

HASIL PENELITIAN

1. Peranan Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Karang Panas

Kelompok perempuan yang ada di Karang Panas merupakan salah satu komunitas perempuan yang berusaha melakukan perubahan dibidang sosial ekonomi.Secara umum masyarakat nelayan Karang Panas berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun dari orangtua mereka. Keberlangsungan pekerjaan sebagai nelayan ini memerlukan keuletan, keberanian serta kegigihan yang tinggi. Karena identitas masyarakat Karang Panas sebagai nelayan yang diperoleh secara turun temurun mengakibatkan pengelolaan terhadap hasil kerjapun dikelola berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orangtua mereka. Keberadaan kelompok perempuan dibentuk atas dasar keprihatinan para ibu rumah tangga yang selalu mengalami kondisi yang serba kekurangan padahal suaminya telah bekerja

keras tanpa mengenal lelah mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidup mereka.

Adapun yang menjadi anggota kelompok perempuan tersebut adalah semua istri para nelayan yang berjumlah kurang lebih 148 orang dengan usia berkisar antara 25 tahun sampai 38 tahun. Kelompok perempuan ini menyadari pentingnya peranserta mereka dalam menunjang profesi yang ditekuni oleh suami yaitu sebagai nelayan. Kesadaran terhadap kondisi tersebut direalisasikan dalam bentuk turun tangan secara langsung membantu baik dalam hal menangkap ikan maupun memasarkannya. Pada akhirnya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masing-masing keluarga yang ada sehingga tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun bagian terpenting dari keberadaan para kelompok perempuan tersebut ialah adanya upaya untuk menyadarkan setiap perempuan atau istri-istri nelayan yang lain untuk membantu suami pada saat melaut. Selain berperan langsung dalam membantu suami menangkap ikan dan memasarkannya, para isteri nelayan yang mempunyai tugas utama sebagai ibu rumah tangga ini juga memiliki pekerjaan sampingan yang dapat membantu mengangkat perekonomian mereka. Pekerjaan sampingan yang dijalani para istri nelayan ini antara lain adalah sebagai pedagang keliling, berjualan sayur di pasar,

berdagang di rumah, dan ada juga yang bekerja sebagai penjahit.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Hurman yang mengatakan bahwa selain sebagai ibu rumah tangga sebagai tugas utama seorang istri, untuk membantu suami yang berprofesi sebagai nelayan saya juga membantu suami mencari ikan dan memasarkannya ke pasar dan keliling kampung. Untuk membantu perekonomian keluarga, saya juga berjualan sayur ke pasar dan keliling kampung. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Aida yang mengatakan bahwa untuk membantu perekonomian keluarga, selain membantu suami menangkap ikan saya juga berjualan makanan kecil di rumah. Peran serta membantu suami menangkap ikan dan berjualan kecil-kecilan cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama dua orang anak yang masih sekolah. Ibu Dian juga mengatakan bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, saya bersama suami selain bekerja sebagai nelayan juga bekerja sekali waktu di sawah yang letaknya tidak jauh dari rumah. Selain itu saya juga menerima jahitan di rumah untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak yang masih sekolah. Hal ini dilakukan karena pendapatan yang diperoleh oleh suami cenderung tidak mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Semangat yang dimiliki oleh ibu Dian sangat kuat dimana ia rela menghabiskan waktunya di dalam rumah tangga, yang bukan hanya untuk mengurus dan mengasuh anak-anaknya tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah, karena itu ia berharap agar anak-anaknya tidak putus sekolah, mengingat dulunya ia hanya menyelesaikan sekolah sampai tingkat sekolah dasar saja di karenakan orang tuanya menginginkan anaknya untuk segera menikah. Dengan demikian, kelompok perempuan yang terdiri dari isteri nelayan mampu melakukan sinergi antara tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk mengurus suami dan anak-anaknya juga berperan penting dalam membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara umum hal tersebut memiliki relevansi dengan adanya tanggung jawab dan hak yang dimiliki oleh pasangan suami isteri. Kesadaran ini muncul akibat adanya kebutuhan dasar (*need based*) yang harus terpenuhi guna keberlangsungan tata kehidupan mereka. Prilaku tersebut juga didorong oleh keinginan untuk memperoleh kelayakan hidup yang lebih baik untuk masa depan anak-anak mereka di masa yang akan datang.

Kelompok perempuan nelayan yang ada di Karang Panas selain melaksanakan tugas rumah tangga dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan-

kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut berupa pelatihan keterampilan ataupun penyuluhan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK di Kelurahan Karang Panas. Selain kegiatan pelatihan dan penyuluhan, masih terdapat kegiatan-kegiatan lainnya seperti pengajian ibu-ibu. Secara umum pelaksanaan dari kegiatan tersebut terkoordinir secara baik. Antusiasme dari kaum ibu pun cukup baik, hal ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Pada saat ada pelatihan atau penyuluhan peserta yang datang ke kegiatan yang diadakan oleh ibu PKK tersebut rata-rata 50 % dari jumlah yang terdaftar. Hal ini diungkapkan oleh bapak Akhir selaku kepala desa yang mengatakan bahwa setiap ada kegiatan penyuluhan atau pelatihan, kelompok perempuan nelayan di Karang Panas sangat antusias dan bersemangat mengikutinya. Sebagian besar ikut serta dalam acara pelatihan tersebut.

Rata-rata ibu-ibu di Karang Panas menilai bahwa kegiatan-kegiatan sosial di atas memiliki kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan Sukamulia. Seperti pada kegiatan pelatihan keterampilan yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis keterampilan seperti membuat kue ataupun kerajinan tangan yang hasilnya dapat mereka jual ke tetangga ataupun ke pasar dan kebanyakan juga ibu-ibu yang ada di Sukamulia juga membuat semacam tanaman bumbu dalam pot (*tabulapot*) yang dapat

mereka memanfaatkan untuk kebutuhan bumbu dapur sehari-hari sehingga mereka tidak perlu membutuhkan tanah yang luas dan juga tidak perlu membeli bumbu untuk kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan pengajian kontribusinya lebih bersifat keagamaan seperti pemenuhan kebutuhan rohani, peningkatan pengetahuan agama dan ketenangan jiwa. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh ibu-ibu di Sukamulia biasanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama dan juga semangat hidup untuk terus dapat berjuang dalam kondisi yang serba kekurangan.

2. Kendala-kendala Yang Dihadapi Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Karang Panas

Terkait dengan perannya dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi, para isteri nelayan tidak serta merta mendapatkan hasil yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal perannya membantu suami terjun langsung dan ikut dalam kegiatan menangkap ikan dan memasarkan hasil tangkapan yang diperoleh baik ke pasar maupun keliling kampung, para kelompok perempuan menghadapi kendala-kendala dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok perempuan dalam

pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan ikan yang masih tradisional

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh selama melaut disamping dijual langsung kepada para pembeli di pasar tradisional maupun di jual keliling kampung, ada juga yang diolah sebagai kerupuk ikan namun tidak sedikit yang hanya mengolahnya menjadi ikan kering atau ikan asin agar menjadi lebih awet. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Nurhayati yang mengatakan bahwa ikan hasil tangkapan cenderung kami jual langsung kepada para pedagang dan pemgecer dengan harga yang tidak terlalu tinggi. Sedangkan sisanya ada yang diolah menjadi kerupuk ikan yang digunakan menjadi lauk keluarga. Sementara sisanya lagi dijemur untuk dijadikan ikan asin atau ikan kering sehingga dapat dijual dipasar terdekat. Begitu pula halnya yang dilakukan oleh Ibu Nurul terhadap ikan hasil tangkapan suaminya. Beliau mengatakan bahwa sebagian besar hasil tangkapan suami dijual langsung kepada pedagang eceran di pasar terdekat. Namun saya sebagai istri juga berupaya untuk menjadikan sisa ikan yang tidak terjual untuk dijadikan kerupuk ikan. Pada awalnya kerupuk ikan yang dibuat hanya dikonsumsi oleh keluarga kami namun pada saat ini kerupuk ikan telah menjadi konsumsi bagi keluarga-keluarga yang ada di sekitar rumah. Namun tidak dipungkiri bahwa usaha kerupuk ikan yang dijalankan masih menggunakan

cara-cara tradisional sehingga nilai jualnya masih rendah. Hal inilah yang menyebabkan pembuatan kerupuk ikan ini hanya dijadikan sebagai pekerjaan tambahan pada waktu ikan yang dijual kepada pedagang eceran tidak terjual. Berbeda halnya dengan ibu Aminah yang mengelola hasil tangkapan ikan suaminya dengan cara langsung menjual kepada para konsumen yang ada di pasar. Beliau memiliki pendapat bahwa dengan menjual langsung kepada konsumen atau pemakai, harga ikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan dijual kepada para pedagang eceran. Beliau menambahkan bahwa setiap ada hasil tangkapan suami ia selalu membawanya ke pasar terdekat bahkan pada saat tertentu ia menjualnya di pasar Kecamatan. Secara umum proses penjualan secara langsung ini memerlukan waktu yang lebih lama dan membutuhkan tenaga serta biaya. Namun demi memperoleh harga yang lebih tinggi ia rela menghabiskan waktu seharian dipasar tempat ia menjual ikan. Ibu Aminah menambahkan bahwa uang hasil penjualan ia gunakan untuk membeli sejumlah barang kebutuhan sehari-hari masyarakat yang ada di sekitar kampungnya. Langkah ini ia lakukan untuk menambah penghasilannya. Bahkan pada saat ini bukan hanya ikan hasil tangkapan suami yang ia jual kepasar namun telah berupaya untuk membeli ikan hasil tangkapan tetangganya. Begitulah rutinitas yang dilakukan setiap hari membeli ikan dari

tetangga dan menjualnya dipasar kemudian hasilnya membeli sayur serta kebutuhan lain yang diperlukan oleh masyarakat sekitar kemudian menjual kembali di rumah.

Jika dilihat dari pola kerja yang dilakukan maka ibu Aminah sudah layak dikatakan sebagai pembeli pengecer. Sedangkan ibu Herniati Menuturkan bahwa ikan hasil tangkapan suaminya biasanya ia jual langsung kepada para penjual eceran. Beliau menambahkan bahwa tidak memiliki bakat untuk berdagang sehingga ketika ada ikan yang tersisa biasanya ia akan mengolahnya menjadi lauk biasa dan jika masih ada yang tersisa dibagikan kepada keluarga yang ada dikampung lain. Biasanya jika dibawakan ikan, para keluarga tersebut akan memberikan beras, kelapa dan bahan kebutuhan sehari-hari lainnya.

b. Peralatan menangkap ikan yang masih sederhana

Masyarakat nelayan Karang Panas mendapatkan keahlian di bidang penangkapan ikan secara turun temurun dari orangtua mereka. Cara-cara yang digunakan dan peralatan yang digunakan oleh para nelayan Sukamulia juga tidak berbeda jauh dengan cara yang dilakukan oleh orangtua mereka dulu. Para nelayan masih mengandalkan kemampuan fisik berupa tenaga dan peralatan sederhana yang mereka miliki.

Peralatan yang mereka gunakan sebagian besar masih berupa peralatan yang masih

tradisional dan belum modern seperti nelayan-nelayan asing. Peralatan yang digunakan antara lain perahu motor, ban karet, jaring-jaring yang tidak terlalu besar dan kadang-kadang ada juga yang menggunakan tombak. Hal ini diungkapkan oleh Marwan yang mengatakan bahwa peralatan yang kami gunakan untuk menangkap ikan hanya peralatan standar yang tidak terlalu modern, kami hanya menggunakan perahu motor, jaring-jaring, dan ban karet yang kami gunakan untuk melepas jaring.

Demikian pula pendapat yang diungkapkan oleh bapak Rahman bahwa dalam proses penangkapan ikan hanya mengandalkan peralatan seadanya sehingga hasil tangkapan pun hanya cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari, itupun masih kurang. Beliau menambahkan bahwa semua nelayan yang ada di kampung ini masih menggunakan peralatan seadanya sehingga hasil tangkapan pun tidak sebanyak bila dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan peralatan yang sudah modern.

c. Iklim yang tidak stabil

Dalam menangkap ikan, disamping masalah yang muncul dari peralatan, juga mengalami kendala yang tidak sedikit dari kondisi iklim yang kurang bersahabat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh bapak Aminullah yang mengatakan bahwa pada saat ini kondisi cuaca terkadang sering ekstrim bahkan karena cuaca buruk pada musim

penghujan kami tidak dapat melaut sampai satu minggu bahkan lebih. Kondisi iklim yang kurang baik ini hanya bisa disikapi dengan berupaya memperbaiki perahu yang akan digunakan untuk melaut. Yang paling memprihatinkan bahkan terdapat nelayan yang mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini bahkan dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki uang lebih untuk memberikan pinjaman dengan bunga yang cukup tinggi. Para nelayan berharap adanya koperasi yang bersumber dari pemerintah untuk memberikan pinjaman yang tidak memberatkan para nelayan namun sampai saat ini belum terwujud dan terlaksana dengan baik.

d. Harga ikan yang tidak menentu

Kendala yang lain yang cenderung dialami oleh para nelayan adalah harga ikan yang tidak menentu. Datangnya para pembeli yang akan menjual eceran menambah tidak stabilnya harga. Hal ini sesuai dengan pendapat ibu Rodiah yang mengatakan bahwa harga ikan pada tingkat nelayan masih cukup rendah, bahkan para pembeli cenderung memilih ikan yang paling bagus dan dihargakan dengan harga secukupnya. Namun karena kebutuhan yang mendesak maka dengan berat hati harus melepas dengan harga yang ditawarkan oleh para pembeli. Demikian pula pendapat yang diungkapkan oleh ibu Sulhiah yang mengatakan bahwa harga ikan pada tingkat nelayan harus dilakukan

perbaikan karena bagaimanapun juga setiap nelayan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk bisa memperoleh ikan yang akan dijual.

Harapan semua nelayan adalah agar adanya upaya strategis dari pihak pemerintah untuk memberikan bantuan berupa dibentuknya koperasi yang bisa dijadikan sebagai penyangga ekonomi masyarakat pada saat tidak pergi melaut. Kendala-kendala di atas merupakan kendala-kendala yang bersifat teknis. Sedangkan kendala-kendala lain yang cenderung muncul dikalangan para nelayan adalah kendala yang berasal dari persaingan dengan nelayan yang berasal dari luar daerah yang menangkap ikan menggunakan peralatan yang lebih modern sehingga ikan yang didapatkan lebih banyak.

3. Upaya-upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Karang Panas

Untuk dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi kelompok perempuan dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Karang Panas, dilakukan beberapa upaya. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mendatangkan tenaga ahli

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala pengolahan ikan yang masih sederhana dan harga ikan yang tidak menentu adalah dengan mendatangkan tenaga ahli yang profesional yang akan membantu mengajarkan semua nelayan untuk memiliki keterampilan mengolah ikan yang memiliki nilai ekonomis yang rendah menjadi bahan olahan makanan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Salah satu bentuknya adalah dengan mempelajari cara pembuatan terasi ikan, sarden dan olahan makanan ringan siap saji seperti kerupuk ikan dan kerupuk udang. Adapun langkah awal yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada masing-masing anggota keluarga masyarakat nelayan tentang kandungan protein yang ada pada ikan. Hal ini mendorong setiap warga untuk melakukan peningkatan nilai jual terhadap ikan hasil tangkapan dengan membuat aneka makanan ringan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ika yang mengatakan bahwa kelompok perempuan yang ada di Kelurahan Karang Panas telah mendapat pelatihan keterampilan dan penyuluhan dari tenaga ahli tentang cara-cara pengolahan ikan yang dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar karena bernilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan menjual ikan mentah secara.

b. Kerjasama dengan koperasi

Langkah yang ditempuh untuk meningkatkan kegiatan di bidang sosial ekonomi adalah

melakukan kerjasama dengan koperasi. Langkah ini dilakukan untuk menunjang ekonomi keluarga pada saat para suami tidak bisa melaut apabila iklim tidak mendukung seperti terjadinya gelombang besar dan badai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Hilman yang mengatakan bahwa untuk menopang ekonomi, masyarakat nelayan telah melakukan kerjasama produktif dalam bentuk adanya kesepakatan bahwa para nelayan bisa mengambil bahan-bahan kebutuhan keluarga pada koperasi pada saat tidak melaut, kemudian dicicil ketika suami mendapatkan hasil melaut. Bapak Aminullah mengatakan bahwa upaya ini cukup membantu beban keluarga sekalipun koperasi yang ada belum mampu memberikan pelayanan yang prima kepada setiap masyarakat nelayan. Namun langkah ini merupakan langkah yang dapat mengurangi beban dan penderitaan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan yang ada.

c. Mencari alternatif pekerjaan lain

Upaya lain yang dilakukan masyarakat nelayan Karang Panas untuk mengatasi kendala tidak bisa melaut karena iklim yang tidak stabil adalah dengan cara mencari alternatif pekerjaan lain untuk memperoleh penghasilan selama pekerjaan menjadi nelayan tidak bisa mendatangkan penghasilan sama sekali. Hal ini dikatakan oleh bapak Amir bahwa apabila tidak bisa melaut karena iklim dan cuaca yang tidak bersahabat, saya mencari

pekerjaan lain selama tidak bisa melaut yaitu dengan menjadi buruh tani dan buruh di pasar untuk mendapatkan penghasilan karena penghasilan menjadi nelayan tidak ada sama sekali kalau tidak melaut.

4. Peran Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Kelurahan Karang Panas

Perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi ibu rumah tangga, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, membuat/memperbaiki jaring, dan pedagang ikan. Namun peran perempuan di lingkungan nelayan ini belum dianggap berarti sebagai penghasil pendapatan keluarga. Selain itu perempuan nelayan pun menanggung resiko yang tinggi sebagai akibat tingginya kecelakaan kerja di usaha penangkapan ikan di laut ini. Pengalaman menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan sulit dikembangkan, hal ini disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemiskinan yang selalu mengukung mereka. Beberapa masalah dalam integrasi

perempuan nelayan dalam pembangunan kelautan dan perikanan antara lain, keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah, tenaga perempuan sering tidak dinilai, masih adanya nilai-nilai sosial budaya masyarakat sebagai penghambat berperan sertanya perempuan nelayan secara aktif, sedangkan beban kerja perempuan dalam keluarga cukup tinggi.

Pada masyarakat nelayan Karang Panas terutama peran istri para nelayan berinisiatif bekerja menambah pendapatan keluarga dipicu oleh kondisi buruk yang selalu dihadapi nelayan seperti mengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, membuat/memperbaiki jaring, dan pedagang ikan. Selamanya tidak pernah harga ikan hasil tangkapan suami mereka stabil. Selain itu faktor naik turunnya harga ikan, masa-masa paceklik yang tidak dapat dihindari, maupun tekanan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok, membuat kehidupan nelayan tidak pernah beranjak dari kemiskinan. Dengan modal yang terbatas, usaha yang dijalani masih dalam skala rumah tangga. Umumnya mereka juga masih berpandangan yang penting adalah siklus hidup dapat dijalani. Kepasrahan pada keadaan memang menjadi ciri khas perempuan nelayan, terlebih di waktu sekarang di mana perolehan ikan suami makin berkurang, kualitas ikan kurang baik. Sehingga perempuan nelayan terpaksa turut andil berusaha mencari tambahan penghasilan

hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Peran serta istri nelayan yang tergabung dalam kelompok perempuan ini adalah dengan turun langsung membantu suami menangkap ikan di laut. Pembagian hasil tangkapan secara keseluruhan dilakukan setiap mendarat dan selesai menangkap ikan. Hasil keseluruhan dibagi dua antara kelompok penangkap ikan dengan pemilik perahu karena yang menyediakan semua peralatan adalah pemilik perahu. Hasil tangkapan ikan yang diperoleh langsung di bawa ke pasar tradisional oleh kelompok perempuan dimana sudah ada pembeli yang menanti. Para nelayan menjual ikan di pasar tradisional karena semua jenis ikan dapat diterima baik besar maupun kecil, begitu juga dengan jenis-jenisnya. Selain menjual ke pasar tradisional, para kelompok perempuan juga memasarkan hasil tangkapannya keliling kampung di desa-desa tetangga.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Ika yang mengatakan bahwa setelah selesai membagi hasil tangkapan ikan di laut, saya langsung memasarkannya ke pasar tradisional yang ada di Ampenan. Selain itu, apabila ikan tidak habis terjual di pasar, saya juga memasarkannya keliling kampung di kelurahan tetangga. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Kar yang mengatakan bahwa apabila hasil tangkapan sudah di bagi kemudian langsung di bawa ke pasar

tradisional yang ada di sekitar Kelurahan Karang Panas. Jika ikan yang di bawa ke pasar tidak habis terjual maka saya menjual keliling kampung. Sisa ikan yang masih ada sebagian dikonsumsi dan sebagian lagi di buat ikan asin agar tidak rusak dan membusuk.

Selain kehidupan ekonomi, pada masyarakat nelayan Karang Panas juga sangat memperhatikan kehidupan sosialnya. Pada masyarakat nelayan Kelurahan Karang Panas terdapat organisasi sosial atau semacam kelompok sosial yang dibentuk bersama-sama secara swadaya namun tidak tergabung dalam wadah yang formal. Apabila terjadi kecelakaan atau terjadi keterlambatan nelayan untuk pulang dari jadwal yang sudah ada maka nelayan-nelayan lain baik laki-laki maupun perempuan dengan sukarela membantu untuk mencari nelayan tersebut. Wadah ini terjadi dengan sendirinya tanpa ada yang mendirikan.

Hal tersebut didesak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang inilah yang menjadi pendorong bagi para istri nelayan di Sukamulia untuk melaksanakan perannya sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Para istri nelayan Karang Panas menjalankan peran ini dengan cara menjadi pedagang dan ada juga sebagai penjahit. Walaupun sebagian besar dari mereka tidak bekerja pada orang lain tetapi dengan menjual dan mengolah ikan hasil tangkapan para

suami, mereka telah turut membantu para suami meningkatkan pendapatan keluarga.

Usaha yang mereka jalani sebagian besar memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka. Pekerjaan mereka masih seiring dan sejalan dengan pekerjaan suami mereka. Selain itu jenis kegiatan hanya bermodalkan tenaga dan keterampilan yang mereka miliki. Alasan lain yang mendasari kelompok perempuan nelayan Sukamulia memilih jenis pekerjaan sebagai pedagang maupun penjahit adalah dapat dikerjakan di rumah sehingga mereka masih dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga sekaligus mencari uang tambahan.

Hal ini dilakukan semata-mata untuk bisa memenuhi kebutuhan mendesak yang dialami oleh para ibu nelayan. Dengan adanya kebutuhan mendesak ini secara umum akan mampu melahirkan kreatifitas yang tinggi bagi setiap orang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa ada empat hal yang mampu menyebabkan adanya suatu perubahan yaitu:

- a. Tekanan dan desakan, perubahan akan cenderung terjadi biasanya disebabkan oleh berbagai masalah yang berarti, penurunan produktifitas
- b. Intervensi dan reorientasi, pihak-pihak luar sering digunakan untuk meningkatkan perubahan ke arah yang lebih baik

c. Penemuan dan komitmen pada penyelesaian, pengantar perubahan hendaknya merangsang pemikiran dan mencoba untuk menghindari penggunaan metode-metode lama yang sama.

Posisi sebagai pencari nafkah tambahan menempatkan para kaum ibu sebagai anggota keluarga yang membantu suami dalam mencari nafkah sehingga motivasi mereka adalah membantu yang kemudian dipahami sebagai kewajiban perempuan untuk membantu suami mengolah hasil tangkapan atau menjual hasil tangkapan. Pada akhirnya pekerjaan sampingan mereka terlihat sebagai sebuah pembagian tugas antara suami dan istri, pada posisi sebagai nelayan sehingga terkesan suami menangkap ikan di laut dan istri yang mengolah serta menjualnya. Bagi keluarga nelayan yang memiliki penghasilan yang lebih baik, para istri lebih memilih membuka kios kecil di depan rumah.

Mereka yang membuka kios berpendapat bahwa selain mendapatkan penghasilan yang cukup lumayan dari keuntungan menjual bahan pangan, mereka juga tidak harus keluar rumah dan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sebagian besar dari istri nelayan beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan rumah tangga telah banyak menyita waktu mereka sehingga mereka lebih memilih jenis-jenis pekerjaan atau usaha yang dapat dikerjakan di rumah. Peran perempuan di dalam masyarakat lebih kearah kebutuhan dari

kaum perempuan itu sendiri untuk mengaktualisasikan dirinya. Peran-peran ini pada dasarnya adalah usaha dari kaum perempuan itu sendiri untuk dapat bergaul dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak hanya berdiam diri di dalam rumah dengan begitu banyak tanggung jawab dan pekerjaan yang harus dilaksanakan.

5. Kendala-kendala Yang Dihadapi Kelompok Perempuan Dalam Pemberdayaan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Karang Panas

1. Pengolahan ikan yang masih tradisional

Kemampuan dalam mengolah ikan hasil tangkapan suami merupakan persoalan yang selalu menjadi kendala kemajuan dari para nelayan yang telah berupaya secara optimal untuk memperoleh ikan yang banyak. Betapapun banyak jumlah ikan hasil tangkapan suami, namun karena tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengolah ikan sehingga memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Padahal dalam suatu usaha produktif sangat diperlukan keterampilan khusus yang dapat menimbulkan keberlangsungan suatu usaha secara optimal. Dengan demikian keterampilan dalam mengolah ikan hasil tangkapan merupakan komponen strategis yang harus dimiliki oleh masing-masing istri para nelayan. Selain keterampilan, faktor modal juga tidak kalah penting karena setiap usaha yang dijalankan

memerlukan uang sebagai sarana modal. Hal ini juga memiliki relevansi dengan adanya suatu keharusan untuk melakukan kerjasama produktif dengan lembaga keuangan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa organisasi tergantung pada lembaga-lembaga keuangan seperti bank-bank komersil, bank-bank instansi dan perusahaan-perusahaan asuransi termasuk pasar modal, untuk menjaga dan memperluas kegiatan-kegiatannya. Dengan demikian keberadaan modal merupakan faktor yang tidak bisa dianggap sebagai penunjang saja bahkan harus dipersiapkan sedini mungkin.

2. Peralatan menangkap ikan yang masih sederhana

Peralatan dalam menangkap ikan juga merupakan faktor penunjang kelancaran usaha nelayan. Perkembangan teknologi pada dasarnya memiliki peran yang tidak sedikit dalam menunjang kemajuan dunia usaha. Begitu pula halnya dengan peralatan yang berkaitan dengan peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan. Dengan peralatan yang lebih baik tentu sekali akan melahirkan hasil kerja yang lebih profesional. Kemajuan teknologi sebagai rangkaian memudahkan manusia dalam melaksanakan fungsinya untuk mengatur alam tidak bisa lepas dari kontrol dari pemakainya. Namun ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi juga merupakan kesalahan fatal yang akan berdampak pada penurunan omset dari suatu

usaha yang dijalankam. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat atau industri, tingkat kemajuan teknologi memainkan peranan berarti pada penentuan produk dan jasa yang akan diproduksi, peralatan yang akan digunakan, dan bagaimana bermacam-macam operasi akan dikelola. Dengan demikian kendala dalam bentuk masih sederhana peralatan yang digunakan harus dilakukan perbaikan-perbaikan jika ingin mengembangkan usaha lebih kompetitif.

3. Iklim yang tidak stabil

Usaha nelayan merupakan suatu usaha yang berusaha untuk menanggakap ikan dan menghasilkan ikan sebanyak-banyaknya. Kegiatan penangkapan ikan disamping memiliki kendala keterampilan dan peralatan juga memiliki kendala yang tidak bisa dikendalikan. Kendala tersebut adalah kendala yang bersumber dari alam berupa tidak stabilnya cuaca atau iklim.

Kendala dari tidak stabilnya cuaca sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha para nelayan. Bahkan faktor ini merupakan faktor yang vital dalam kegiatan penangkapan ikan. Secara umum hal ini tidak dapat dilawan, cara yang paling efektif untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan mengelola hasil usaha pada saat cuaca sedang stabil sehingga semua kebutuhan primer dapat dipenuhi.

4. Harga ikan yang tidak tetap

Faktor harga jual merupakan titik penentu yang dapat memperbaiki kondisi perekonomian. Hal ini disebabkan karena bagian ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Jika harga ikan tidak mampu dikendalikan maka hal yang akan terjadi adalah munculnya kejenuhan di kalangan para nelayan. Adanya keselarasan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan perolehan hasil yang optimal mutlak diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas maka beberapa simpulan yang dapat ditegaskan kembali adalah sebagai berikut; (1) Kelompok perempuan memiliki peranan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Kelurahan Karang Panas Kecamatan Ampenan. Hal ini terbukti dengan adanya keinginan yang positif untuk menambah penghasilan suami dengan cara melakukan kegiatan yang menghasilkan uang diantaranya dengan ikut membantu suami menangkap ikan, menjadi pedagang di pasar, membuka kios, dan menjahit; (2) Kendala-kendala yang dihadapi kelompok perempuan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi adalah pengolahan ikan yang masih tradisional, peralatan penangkapan ikan yang masih sederhana, iklim yang tidak stabil, dan harga ikan yang

tidak tetap; dan (3) Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi kelompok perempuan dalam pemberdayaan kehidupan sosial ekonomi adalah dengan melakukan kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk mendatangkan tenaga ahli, melakukan kerjasama dengan koperasi, dan mencari alternatif pekerjaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Surya Kencana.
- Diknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2001). *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurnia. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*, Jakarta: Yudistira.
- Lexy, J Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyanto Raharjo. (2002). *Makalah Falsafah Sains*, Bogor: IPB.
- Sugiyono. (2006). *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siti Rukayah. (2003). *Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kesadaran petani Untuk berperan Aktif Dalam Kelompok Tani Di Dusun Bilakere Desa Ubung Kecamatan Jonggat*.
- Sumaatmadja Nursit. (2003). *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Metodologi Penelitian*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.